

# **STUDI KASUS HUBUNGAN SOSIAL ANAK AUTIS DI SEKOLAH AUTIS AROGYA MITRA KLATEN**

## **Artikel Jurnal**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Muhammad Kamal Suryono  
NIM 09103244026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2014**

## PENGESAHAN

Artikel jurnal yang berjudul “STUDI KASUS HUBUNGAN SOSIAL ANAK AUTIS DISEKOLAH AUTIS AROGYA MITRA KLATEN” yang disusun oleh Muhammad Kamal Suryono, NIM 09103244026 ini telah disahkan oleh pembimbing.



Yogyakarta, 9 Januari 2014  
Pembimbing

Dr. Edi Purwanta, M. Pd.  
NIP. 19601105 198403 1 001

# **STUDI KASUS HUBUNGAN SOSIAL ANAK AUTIS DISEKOLAH AUTIS AROGYA MITRA KLATEN**

## ***CASE STUDY OF AN AUTISM'S SOCIAL RELATIONSHIP IN SEKOLAH AUTIS AROGYA MITRA KLATEN***

Oleh: Muhammad Kamal Suryono, Pendidikan Luar Biasa FIP UNY  
([muhammadkamals@yahoo.com](mailto:muhammadkamals@yahoo.com))

### **Abstrak**

Penelitian bertujuan mengungkap kemampuan hubungan sosial anak autis di Sekolah Autis Arogya Mitra Klaten yang mencakup kemampuan interaksi, kemampuan komunikasi dan berbahasa, serta kemampuan perilaku. Jenis penelitian adalah studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah seorang siswa autis di Sekolah Autis Arogya Mitra Klaten.. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Proses analisis data dilakukan melalui tiga alur kegiatan: reduksi data, display data, dan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh dari teknik triangulasi yaitu pengecekan data (*cek-ricek* dan *cross-cek*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami kesulitan dalam ketiga aspek hubungan sosial yang meliputi kesulitan dalam berinteraksi. Kesulitan dalam berkomunikasi dan berbahasa, serta kesulitan dalam berperilaku. Subjek mengalami hambatan internal yaitu kurangnya kemandirian dan tidak adanya komitmen/ motivasi untuk membangun sebuah hubungan sosial. Hambatan eksternal meliputi keterbatasan waktu sang ibu dan perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas formal dan kelas tambahan.

Kata kunci: autis, hubungan sosial

### ***Abstract***

*This research aimed to reveal the ability of autism's social relationship in autism school of Arogya Mitra Klaten including the ability of interaction, the ability of communication and language, and the ability of behavior. This research belonged to study case research and was using 3 methods of gathering data e.g. interview, observation, and documentation. The subject of the research was an autism student in Arogya Mitra School. Using descriptive and quantitative method was needed to analyze the data, while to process the data; the writer applied the using of data reduction, data display, and conclusion. The applying of triangulation by doing cross check and check rechecks is intended to get data validity. The result of the research showed that the subject of the research faced difficulties in all three aspects of social relationship those were interaction difficulties communication and language difficulties, and behavior difficulties. Besides, internal barriers such as no self-independence and motivation or commitment to establish a social relationship, while the external barriers were the limitation of time given by subject's mother and the difference circumstances of formal class and augmentation class.*

*Keywords: autism, social relationship*

## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia saling berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku dengan sesama manusia membentuk sebuah hubungan sosial. Hubungan sosial yang baik menciptakan sebuah kehidupan bermasyarakat yang baik. Interaksi, komunikasi dan perilaku merupakan tiga unsur yang saling berkaitan membentuk suatu hubungan sosial.

Berdasarkan DSM IV (2000: 75), gangguan autis didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga ciri utama, yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi, dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi, yang gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Dengan demikian, seorang yang mengalami gangguan autis mengalami kesulitan dalam membangun sebuah hubungan sosial dengan orang lain.

Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Lorna Wing dan Judy Gould (Yuwono 2009: 27) yang dikenal dengan istilah "*Wing's Triad*

*of Impairment.*" Wing dan Gould memaparkan bahwa adanya saling keterkaitan tiga gangguan pada anak autis yang meliputi gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, dan gangguan perilaku. Apabila salah satu aspek terganggu, maka aspek yang lain juga akan terganggu. Sementara itu, terbatasnya penelitian mengenai hubungan sosial anak autis, membawa ketertarikan peneliti tentang pembahasan hubungan sosial yang terjadi pada anak autis.

Berdasarkan latar belakang ketertarikan peneliti judul penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni; bagaimanakah hubungan sosial anak autis yang meliputi komunikasi sosial, interaksi sosial, dan berperilaku di dalam lingkungan keluarga dan di dalam lingkungan sekolah?

Tujuan dari penelitian studi kasus ini, adalah menggambarkan dan mempelajari secara intensif mengenai bagaimanakah hubungan sosial subjek penelitian yang meliputi komunikasi sosial, interaksi

sosial, dan berperilaku di dalam lingkungan keluarga dan di dalam lingkungan sekolah.

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, referensi dan kontribusi dalam bidang keilmuan PLB dalam anak autis yang mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial dan secara praktis bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru untuk menangani anak autis dengan tepat dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan selama menangani anak autis dalam berhubungan sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas kepada pihak sekolah mengenai kesulitan berhubungan sosial anak autis maka dapat memberikan informasi tentang bagaimana menangani anak autis yang berkesulitan berhubungan sosial di dalam lingkungan keluarga dan di dalam lingkungan sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan model pendekatan studi kasus (*case study*). Shaughnessy dkk (2007: 352) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus merupakan titik awal bagi peneliti yang sedang memasuki bidang penelitian yang masih relatif sedikit diketahui. Mendasarkan pada fenomena atau gejala yang muncul yaitu masalah keterbatasan interaksi, komunikasi dan bahasa, serta perilaku yang dimiliki anak autis, dari sinilah peneliti bergerak untuk melihat dan memfokuskan pada bagaimana hubungan sosial yang terjalin oleh anak autis.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Autis Arogya Mitra Klaten yang beralamat di desa Ngemplak, Kalikotes, Klaten. Pemilihan tempat penelitian di Sekolah Autis Arogya Mitra Klaten karena sekolah autis ini belum pernah diadakan penelitian mengenai studi kasus tentang hubungan sosial anak autis. Penelitian dilakukan selama 2 bulan.

Pengambilan data dilakukan setiap 3 kali dalam seminggu.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dibagi menjadi dua, yakni subjek kasus dan subjek partisipan. Peneliti menetapkan subjek kasus yaitu salah satu siswa dari Sekolah Autis Arogya Mitra. Subjek bernama UFAU yang lahir di Klaten, 28 September 1997 berjenis kelamin laki-laki yang dianggap sesuai dengan karakteristik penelitian, sedangkan subjek partisipan yang di ambil, yakni *caregiver* baik orangtua, maupun guru kelas.

### **Prosedur Penelitian**

Peneliti menentukan subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Selanjutnya, untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti mengobservasi subjek dimana peneliti mengamati subjek ketika mengadakan hubungan sosial baik dengan ibu kandung (*caregiver*) dan guru kelas. Setelah itu, peneliti melanjutkan penelitian dengan wawancara subjek partisipan yaitu ibu subjek dan guru kelas sebagai *caregiver*. Pengumpulan data juga didapatkan dari dokumen-

dokumen mengenai subjek penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan tiga prinsip pengumpulan data dalam studi kasus, yakni; menggunakan metode triangulasi yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara/ interview adalah teknik pengumpulan data yang merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diharapkan (Zuriah, 2005: 179). Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam, dengan jalan pengamatan dan pencatatan (Kartono, 1996: 157). Tujuannya adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interaksi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks, dalam pola-pola kultural tertentu. Kelengkapan informasi dari lapangan didukung dengan pencarian beberapa dokumen penting yang

berhubungan dengan keadaan atau kondisi subjek penelitian. Peneliti berusaha untuk mencari beberapa dokumen penting yang terkait dengan kondisi subjek kasus. Metode yang kedua adalah menciptakan suatu basis data (*data base*) studi kasus dengan menggunakan alat perekam dengan menggunakan MP3 player, pencatatan melalui transkrip wawancara, dan catatan lapangan dari hasil observasi. Metode terakhir yaitu menciptakan rantai antar data yang didapat dari beberapa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan data lain, sehingga dapat digunakan sebagai skenario oleh pembaca maupun peneliti lain.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri di mana peneliti sebagai *human instrument* yaitu peneliti bertindak sebagai alat, peka, dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Selain itu, peneliti tidak hanya mengumpulkan data, akan tetapi mampu memilih, menyaring, mengelompokkan, dan mendudukkannya pada posisi dan

kedudukan yang seharusnya. Selain menempatkan peneliti sebagai *human instrument*, peneliti juga menggunakan instrument bantu yaitu pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman observasi dan pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah peneliti dalam proses pengumpulan data dan membantu peneliti untuk selalu fokus pada fokus penelitian.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah peneliti turun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan informasi tentang kasus yang diteliti, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata. Proses analisis dilakukan saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data yang berlangsung terus menerus sampai tuntas. Strategi analisis data pada penelitian studi kasus yang digunakan adalah model penelitian menurut Miles dan Huberman (dalam Husaini Usman 2011:85-88). Proses analisis data dilakukan melalui tiga

alur kegiatan yang digunakan secara bersamaan, yaitu reduksi data, *display data* (penyajian data), serta penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek penelitian mengalami kesulitan dalam membangun sebuah hubungan sosial. Subjek penelitian mengalami kesulitan hampir di setiap aspek hubungan sosial yaitu interaksi, komunikasi dan bahasa, serta perilaku.

Kemampuan interaksi pada anak autis meliputi kemampuan kontak mata, kemampuan berekspresi, inisiatif anak untuk bergabung bermain bersama dengan kelompoknya, kemampuan motorik untuk meniru, dan kemampuan bermain pura-pura. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu subjek, kemampuan interaksi yang dilakukan subjek dengan ibu subjek menunjukkan bahwa subjek mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial. Kontak mata yang dilakukan subjek pada saat subjek berinteraksi dengan ibu

subjek biasanya bertahan paling lama hanya 1 detik saja. Akan tetapi, kontak mata akan terjadi selama 2-3 detik apabila subjek marah dengan ibu subjek karena pada saat marah, subjek melotot kepada ibunya.

Kemampuan komunikasi dan berbahasa subjek meliputi kemampuan merespon pada saat dipanggil, kemampuan dalam mengungkapkan keinginan, kemampuan memahami komunikasi dengan lawan bicara, kemampuan memahami perintah, tingkat *echolalia* subjek, dan kemampuan dalam memulai sebuah percakapan.

Kemampuan perilaku meliputi kepedulian subjek terhadap lingkungan sekitar, perilaku tak terarah subjek, respon subjek terhadap perubahan yang terjadi pada rutinitas subjek, dan minat/kesenangan subjek terhadap barang tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian pada aspek kemampuan interaksi, subjek penelitian mengalami kesulitan hampir di setiap fokus permasalahan, jarang terjadi kontak mata, tidak mampu mengekspresikan perasaan, tidak mampu bermain

dengan kelompok bermain, kemampuan motorik yang kurang, dan tidak mampu bermain pura-pura. Semua data diperoleh dari wawancara dan observasi.

Pada aspek yang kedua yaitu kemampuan komunikasi dan bahasa, terlihat jelas bahwa subjek sudah mampu merespon dengan baik ketika dipanggil. Akan tetapi, subjek tidak mampu mengungkapkan keinginan dengan bahasa yang baik, tidak mampu memahami percakapan karena hanya menghafal pola kalimat, lambat dalam memahami perintah, sering membeo, tidak mampu memulai sebuah percakapan. Semua data diperoleh dari wawancara dan observasi.

Aspek terakhir pada hubungan sosial yaitu kemampuan perilaku. Seperti pada tabel, subjek menunjukkan bahwa dirinya kurang peduli dengan lingkungannya, sering melakukan perilaku tak terarah, respon marah yang ditunjukkan oleh subjek ketika terdapat perubahan dalam rutinitasnya, dan kelekatan subjek terhadap barang tertentu.

Dengan demikian, subjek penelitian tidak mampu membangun

dan menjalin sebuah hubungan sosial yang baik seperti orang lain pada umumnya.

Hambatan yang dihadapi subjek dalam menjalin hubungan sosial berasal dari diri subjek sendiri dan dari luar subjek. Dari diri subjek seperti kemandirian dan komitmen, sedangkan dari luar adalah keterbatasan waktu yang diluangkan ibu subjek terhadap subjek serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas subjek.

Anak autisme mengalami kesulitan yang sangat mencolok dalam menjalin hubungan dengan teman sebayanya. Anak autisme bahkan tidak akan mau untuk bergabung dalam aktifitas sosial dan cenderung memilih terpisah dari kelompok temannya atau anak tersebut memilih untuk tetap berada di dalam kelompok itu namun keberadaannya tidak terlibat dalam atmosfer kelompok. Dari data yang diperoleh melalui ketiga aspek tersebut kemampuan hubungan sosial yang terjalin pada subjek penelitian di gambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hubungan Sosial Anak Autis yang Meliputi Kemampuan Interaksi, Kemampuan Komunikasi dan Bahasa, serta Kemampuan Perilaku

No.	Masalah	Fokus	Data	Sumber
1	Kemampuan Interaksi	a. kemampuan kontak mata	a. kontak mata kurang, terjadi selama 1-2 detik saja.	observasi
		b. kemampuan berekspresi	b. subjek tidak mampu mengekspresikan perasaan	observasi
		c. inisiatif anak ikut bergabung dengan kelompok bermain	c. subjek hanya diam dan mengamati teman-teman subjek bermain	observasi
		d. kemampuan meniru (imitate)	d. subjek mampu meniru walaupun tidak seagung aslinya	wawancara, observasi
		e. kemampuan bermain pura-pura	subjek tidak mampu bermain pura-pura	wawancara, observasi
2	Kemampuan Komunikasi dan Berbahasa	a. respon subjek ketika dipanggil	a. subjek menoleh dengan menjawab "Apa"	wawancara, observasi
		b. kemampuan subjek mengungkapkan keinginan	b. subjek menggunakan kata "Rusak" dan "Habis" yang kemudian diinterpretasikan sebagai cara subjek mengungkapkan keinginannya	wawancara, observasi
		c. kemampuan subjek memahami percakapan	c. subjek menghafal pola percakapan dengan menggunakan kata-kata yang sangat terbatas	wawancara, observasi
		d. kemampuan subjek memahami perintah	d. subjek memerlukan waktu yang cukup lama untuk menginterpretasikan perintah yang ditujukan kepada subjek	wawancara, observasi
		e. tingkat <i>echolalia</i> subjek	e. <i>echolalia</i> subjek selalu berganti-ganti dalam kurun waktu 2 minggu sampai 1 bulan. Saat ini subjek selalu membeo dengan selalu mengucapkan kata "IMAN"	wawancara, observasi
		f. kemampuan subjek memulai percakapan	f. subjek belum mampu memulai sebuah percakapan	wawancara
3	Kemampuan Perilaku	a. kepedulian subjek terhadap lingkungan	a. subjek harus diberi tahu ibu subjek	wawancara
		b. perilaku tak terarah subjek	b. subjek tiba-tiba tertawa sambil berlari-lari. Mengepak-kepakkan tangan dan mengayunkan tangan.	observasi
		c. respon subjek terhadap perubahan rutinitasnya	c. subjek akan marah apabila ada perubahan sekecil apapun dalam lingkungannya	wawancara, observasi
		d. tingkat fixation (kesenangan terhadap sesuatu) subjek	d. subjek sangat menyukai salah satu saluran TV	wawancara, observasi

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan sosial anak autis di sekolah autis Arogya Mitra Klaten dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami kesulitan pada ketiga aspek hubungan sosial yakni interaksi sosial, komunikasi dan berbahasa serta perilaku, seperti berikut:

#### a. Interaksi sosial

1. Subjek jarang sekali untuk melakukan kontak mata
2. Subjek tidak mampu mengekspresikan perasaan dengan semestinya.
3. Subjek tidak mampu bermain bersama dengan kelompok bermain.
4. Kemampuan motorik kasar untuk meniru sudah bagus meski tidak sebagus aslinya.
5. Subjek tidak mampu bermain pura-pura.

#### b. Komunikasi dan berbahasa

1. Subjek menjawab “Apa” dan menoleh ketika dipanggil.
2. Subjek tidak mampu mengungkapkan keinginannya dengan bahasa verbal maupun non-verbal
3. Subjek tidak mampu memahami percakapan dengan orang lain. Subjek hanya menghafal percakapan dengan menggunakan kata-kata sederhana.
4. Subjek mampu memahami perintah atau instruksi yang ditujukan kepada subjek meski memerlukan waktu yang lama.
5. Subjek membeo (*echolalia*) dalam waktu 2 minggu sampai 1 bulan.
6. Subjek tidak mampu untuk memulai sebuah percakapan.

#### c. Perilaku

1. Subjek sangat cuek terhadap lingkungan subjek.
2. Subjek melakukan perilaku tak terarah seperti tergelak pada saat yang tidak tepat, berlari sambil berjinjit, mengepak-kepakkan tangan, dan mengayun-ayunkan tangan ke depan dan ke belakang.
3. Subjek marah ketika ada perubahan terhadap rutinitasnya.
4. Subjek menyukai spreng, sarung bantal dan guling, serta salah satu siaran TV.

#### a. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran bagi guru kelas sebagai berikut:

- a) Guru kelas sebaiknya mengubah suasana kelas menjadi menyenangkan dengan menciptakan situasi yang memungkinkan terjalannya suatu hubungan sosial yang baik.
- b) Guru kelas sebaiknya menggunakan bahasa yang singkat, sederhana dan jelas saat memberikan penjelasan pada setiap kegiatan belajar.
- c) Guru kelas sebaiknya menggunakan isyarat tubuh sehingga dapat memperjelas saat melakukan pembicaraan atau perintah.
- d) Guru kelas sebaiknya tidak boleh menggerakkan tangan secara berlebihan, dan berbicara dengan nada yang tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association.  
2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition, Text Revision*. Washington DC: American Psychiatric Association
- Kartono, K. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV Mandar Maju.

- Nasution, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Saugnessy, J. J. 2007. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husaini Usman. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial* Jakarta: Bumi Aksara.
- Yuwono, Joko. 2009. *Memahami Anak Autis, Kajian Teoritik dan Empirik*. Bandung: Alfabeta
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian: Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara